

INTERNALIZATION OF TOLERANCE VALUES TO REALIZE HARMONY BETWEEN RELIGIOUS PEOPLE THROUGH OGOH- OGOH AND TAKBIR AROUND PARADE TRADITIONS IN WONOSALAM JOMBANG

Ali Mustofa

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
aljep_90@yahoo.com

Nurul Indana

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
nurulindana91@gmail.com

Abstract: *The research is based on religious traditions joined by other religions. This is unique since the fact, there are various religions adherents, and they join and participate towards the parade of “ogoh-ogoh” and “takbir”. This research is aimed to describe tolerance and harmony between religious communities. The research used qualitative methods with a sociological and anthropological approach, the data was collected by interviews, observation and documentation. The analysis is descriptive. The results of the research was the majority of people were involved in the “ogoh-ogoh” and “takbir” parade, they tidied up the roads during the activity. All of society have high tolerance towards other people and always maintain harmony towards Hindu, Buddhist, Islam, Christian and so Javanese communities is able to live side by side without religious conflict. Even, the people like different traditions.*

Keywords: *internalization value, tolerance, ogoh-ogoh, takbir, tradition*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai perbedaan, baik perbedaan dari segi kepribadiannya maupun dari segi sosialnya. Demikian juga dengan Bangsa Indonesia, yang memiliki pulau dari sabang sampai merauke terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Beragam perbedaan itu tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama¹. Keberagaman seperti itu mestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara

¹ Moh Abdul Et Al., “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)” 14, no. 1 (2013): 66–77.



pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa². Salah satu kecamatan yang memiliki kemajemukan agama dan budaya adalah Wonosalam.

Memahami kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi (tasamuh) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (*adab al-ikhtilaf*) dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”³. Sikap toleransi ini menjadi sangat penting untuk menyikapi perbedaan, termasuk perbedaan agama, dan budaya keagamaan, seperti pawai ogoh-ogoh dan takbir keliling.

Hal yang membuat pawai ogoh-ogoh menarik adalah ogoh-ogoh. Tradisi ogoh-ogoh adalah tradisi yang digunakan untuk membersihkan/mensucikan lingkungan setempat. Pembuatannya pada acara Nyepi dibuat menyerupai Buta berbadan besar, ogoh-ogoh biasanya diarak keliling perkampungan sebelum umat hindu melaksanakan catur brata penyepian (Nyepi). Ogoh-ogoh merupakan simbol dari Bhuta Kala, dimana Bhu yang berarti alam dan Kala yg berarti waktu. Pada saat diarak ogoh² ditujukan agar roh² jahat yg ada di area lingkungan tersebut dapat di sucikan melalui dibakar nantinya, agar roh² jahat tidak mengganggu prosesi catur brata penyepian yg dilakukan umat hindu. Masyarakat memvisualisasikan ogoh-ogoh sebagai energi yang negatif, dengan membentuk boneka besar yang menyeramkan. Pembuatannya juga tidak kalah menarik. Masyarakat beragama Hindu dan non hindu termasuk muslim membantu membuat ogoh-ogoh melalui bahan-bahan yang ramah lingkungan. Tradisi pawai ogoh-ogoh ini juga diikuti hampir oleh seluruh umat beragama. Meskipun berbeda agama tapi mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga hal itu juga membuat kegiatan tersebut menarik. Setelah pawai ogoh-ogoh tersebut selesai hari berikutnya adalah Hari Suci Nyepi.⁴

Selain pawai ogoh-ogoh, yang menarik lagi adalah takbir keliling, di Wonosalam tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, melainkan umat agama lain ikut membantu merayakan. Takbiran keliling dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dalam menyambut hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Tindakan ini mayoritas dilakukan oleh anak-anak dan remaja pada malam 1 Syawwal Hijriah dan juga malam 10 Dzuhihah;

² L. Oktavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: ReneBook., 2014). 45

³ Ngainun Naim, “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid” 12, no. 2 (n.d.): 31–42.

⁴ Mahdinatin Muamalah et al., “Tradisi Ogoh-Ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu Dan Islam” 4, no. 1 (n.d.): 276–82.



mereka biasanya berkeliling kampung dengan jalan kaki, gerobak bahkan menggunakan mobil.⁵

Kedua budaya keagamaan yang berbeda tersebut ternyata mampu menjadikan perbedaan agama menyatu berbaur menjadi satu, hal ini menjadikan keharmonisan dalam berinteraksi, dengan semangat toleransi yang tinggi, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti terkait internalisasi nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Wonosalam.

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI

Hakikat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi

Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.⁶ Internalisasi merupakan proses mendalami, menghayati dan mewujudkan suatu nilai melalui sikap dan perilaku⁷. Internalisasi mempunyai makna yang diartikan sebagai menghayati dan menguasai secara dalam dan terjadi melalui binaan, pembimbingan dan lain-lain, sesuai dengan standar bahasa Indonesia⁸. Atau internalisasi di sebut sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari⁹. Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama¹⁰. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa latin, *tolerate* yang berarti “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah”. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *tolerance* yang berarti “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”. Wikipedia Ensiklopedia,

⁵ Riswandi Sobana Kusuma, “Takbiran Keliling Dalam Pandangan Max Weber Sebagai Teori Tindakan,” *Multidisciplinary Research Conference* 24 (2023): 922–30, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011). 21

⁷ A. Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016. 196-197

⁸ Rini Setyaningsih, “A . Pendahuluan Penting Yang Dipengaruhi Oleh Nilai Dan Kepercayaan Yang Menjadi” 12, no. 1 (n.d.): 57–86.

⁹ Titik Sunarti Widyaningsih, Darmiyati Zuchdi, and A Case Study, “THE INTERNALIZATION AND ACTUALIZATION OF CHARACTER VALUES IN THE STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOLS IN PHENOMENOLOGICAL PERSPECTIVE,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95, file:///C:/Users/ayipu/Downloads/2658-7168-1-PB-1.pdf.

¹⁰ M. Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 10



menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran yaitu bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan¹¹. Jadi yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah memasukan atau menyatukan sikap menghargai dalam diri seseorang.

Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Muhaimin terdapat tiga tahap yang mewakili proses internalisasi nilai yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik hanya bersifat kognitif saja;
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik;
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi yang berperan aktif yakni komunikasi kepribadian¹²

Menurut David R Krathwohl ada lima tahap dalam membentuk sebuah nilai dalam diri manusia yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization*, selain itu juga melibatkan empat unsur efektif yaitu *interest*, *attitude*, *value* dan *appreciation*.

¹³Hirarki tentang proses internalisasi nilai nilai menurut Krathwol, dapat digambarkan oleh Subur dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hirarki Internalisasi Nilai Krathwol

No	Tahapan	Aplikasi
1	<i>Receiving</i> (menerima)	<ol style="list-style-type: none"> a. Perhatian yang Iserius b. Kemauan menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan sukarela c. Menyadari akan pentingnya sesuatu konsep
2	<i>Responding</i> (menanggapi)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan. b. Bertindak secara suka rela c. Setuju merespon fenomena dan berpartisipasi
3	<i>Valuing</i> (apa yang dilakukan berdasarkan nilai)	<ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki komitmen terhadap tugas b. Memilih melakukan kegiatan berdasarkan nilai tersebut.

¹¹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloko Jaya Abadi Press, 2010). 50

¹² Muhaiman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citramedia, 1996). 50

¹³ David R Krathwohl dan Bertram S Masia Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1964).

4	<i>Organizing</i> (mengorganisasikan nilai)	a. Mengelola sistem nilai b. Mengkristalisasikan suatu nilai
5	<i>Caractarizing</i>	a. Memiliki dan mengembangkan nilai b. Kesedihan mengubah, menyesuaikan dengan nilai baru. ¹⁴

Dari paparan di atas dapat dimaknai bahwa internalisasi dapat dilalui dengan upaya untuk membekali melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya, agar memiliki nurani yang suci, berkelakuan baik, melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluknya. Dengan demikian terbentuknya sebuah pribadi seutuhnya.

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama mereka, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peraturan bersama di atas tampaknya mengingatkan bangsa Indonesia bahwa kerukunan umat beragama ideal memerlukan toleransi antar umat beragama dan kerja sama yang kuat.¹⁵ Oleh karena itu, kerukunan dapat didefinisikan sebagai hidup damai dan tentram, toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang dianut oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti setuju dengan perbedaan yang ada dan menggunakannya sebagai dasar untuk membangun kehidupan sosial yang saling memahami dan menerima dengan tulus dan ikhlas. Kerukunan menunjukkan hubungan yang saling menerima, mempercayai, menghormati, dan menghargai satu sama lain¹⁶. Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, kerukunan umat beragama adalah ketika orang dari berbagai agama dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM MEMBENTUK KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI TRADISI OGOH-OGOHO DAN TAKBIR KELILING

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala, yang menurut ajaran Hindu Dharma menunjukkan kekuatan alam semesta (Butha) dan waktu (kala) yang tak terbantahkan dan tak terukur. Patung ogoh-ogoh yang dimaksud biasanya digambarkan dengan sosok Bhuta Kala yang besar dan menakutkan, biasanya

¹⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai-nilai Moral berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

¹⁵ Dan Mentri Keputusan Bersama Mentri Agama, Jaksa Agung and Dalam Negri Republik Indonesia, *Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat* (Jakarta, 2011). 22

¹⁶ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.



dalam bentuk raksasa. Mereka juga biasanya digambarkan dengan hewan atau makhluk seperti gajah, kera, naga, babi, dll.¹⁷

Ogoh-ogoh yang diselenggarakan pada perayaan Nyepi juga menginterpretasikan bentuk-bentuk abstrak dari Bhuta Kala (energi kegelapan) yang juga merupakan molekul-molekul dari sang pencipta agar tercipta keseimbangan alam perwujudan dari Bhuta Kala yang mengganggu kehidupan manusia, sehingga dari energi-energi Bhuta Kala (energi negative) senantiasa diharmonisasikan dan dinetralisir menjadi kekuatan-kekuatan para dewa (energi positif)¹⁸

Pawai ogoh-ogoh tidak hanya sebuah perayaan, tetapi juga sebuah tradisi yang membawa makna dan keberkahan bagi mereka yang terlibat. Dengan berbagai bentuk ogoh-ogoh yang megah dan kreatif, serta semangat kebersamaan yang menyelubungi acara pawai ogoh-ogoh, bagaimana tidak, pawai ini tidak hanya melibatkan orang hindu saja, tetapi juga masyarakat agama lain ikut berpartisipasi. Kerukunan luar biasa yang terlihat dimasyarakat Wonosalam ini. Selain dalam pawai ogoh-ogoh juga terlihat kerukunan dalam takbir keliling.

Pawai tersebut dilakukan secara kolektif keliling kota dengan membawa obor dan berbagai miniatur atau karya seni yang dibuat oleh orang-orang yang berpartisipasi. Setelah itu, mereka mengucapkan takbir bersama-sama. Masyarakat desa melakukan tradisi ini untuk meningkatkan hubungan dan keharmonisan di antara mereka. Pawai takbir keliling juga digunakan sebagai alat untuk dakwah islamiyah dan ajang interaksi sosial untuk lebih mengenal satu sama lain, meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam masyarakat, dan menunjukkan kegembiraan masyarakat atas kemenangan setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh.¹⁹

Takbiran atau takbir keliling, orang-orang akan terjun langsung ke jalan raya, bahkan jika mereka berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Para peserta dari mushala atau masjid di sekitar desa dan kota selalu merayakan tampilan ini. Menurut Krech, budaya masyarakat Indonesia sangat penting sehingga hubungan budaya antar individu dan kelompok dipengaruhi.²⁰

Budaya takbir keliling bukan hanya sekedar mengucapkan takbir, tetapi juga sebagai cara menjalin kebersamaan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. Orang-orang di Desa Keruak harus mengenakan pakaian yang sopan dan rapi, dan menghindari melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti berbicara dengan nada tinggi atau berkata-kata kasar. Masyarakat Desa Keruak terus mengikuti tradisi pawai takbir keliling karena nilai-nilai positif yang terkandung dalam presentasi tersebut.

Dua perayaan yang luar biasa di atas menjadi sebuah media internalisasi nilai-nilai toleransi, baik secara individual maupun kelompok. Takbir keliling adalah tradisi dan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat. Jenis-jenis Arakan yang berbeda

¹⁷ Muamalah et al., “Tradisi Ogoh-Ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu Dan Islam.”

¹⁸ Gede Agus Siswadi and Universitas Gadjah Mada, “GENTA HREDAYA Volume 6 No 1 April 2022 TRADISI OGOH-OGOHO DI BALI DALAM TINJAUAN KRITIS FILSAFAT KEBUDAYAAN” 6, no. 1 (2022): 88–97.

¹⁹ Purni Utami and Uin Sunan Kalijaga, “FESTIVALISASI KEAGAMAAN DALAM TRADISI PAWAI TAKBIR KELILING PADA MASYARAKAT DESA KERUAK DALAM” 04, no. 02 (2024).

²⁰ Kusuma, “Takbiran Keliling Dalam Pandangan Max Weber Sebagai Teori Tindakan.”



ditunjukkan oleh para peserta pawai takbir keliling. Arakan atau miniatur tersebut dihiasi dengan lampu berwarna-warni di setiap sisi. Lampu pasti menambah kesan ceria dan indah. Mereka mengarak miniatur masjid, musholla, al-qur'an, piramida, unta, beduk dengan lapaz Allah, dan bangunan lainnya, diiringi oleh takbiran. Suara takbiran menyempurnakan suasana malam hari raya yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai toleransi adalah proses dimana individu atau kelompok secara aktif mengintegrasikan dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Toleransi di sini mencakup penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Secara umum, tahap-tahap dalam internalisasi nilai-nilai toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

Pada tahap ini, individu mulai memahami apa itu toleransi dan mengapa nilai ini penting. Mereka mempelajari konsep-konsep dasar mengenai perbedaan dan keragaman, serta bagaimana sikap toleransi bisa membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Di sini, individu mengenali bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima. Seseorang mengetahui bahwa setiap agama, budaya, atau golongan memiliki hak yang sama dalam masyarakat, dan mereka mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan tersebut.

Pada tahap peberihan pengetahuan ini sangat didukung oleh tokoh agama masing-masing, materi tranfer pengetahuan terkait toleransi, kebinekaan tunggal ika, mampu merubah pola kehidupan sehari-hari masyarakat. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik hanya bersifat kognitif saja.²¹ Apabila dalam teori lain sebagai proses *receiving* (menerima)²²

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa nilai-nilai toleransi yang diterapkan di dusun pengajaran sangat membantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentunya masyarakat sudah paham bagaimana caranya mereka menyikapi keputusan bersama, dan informan lain menyatakan bahwa masyarakat gilir gemanti untuk mewujudkan kedamaian, bisa mewujudkan kerukunan dengan memasukkan secara penuh kesadaran untuk kebajikannya, masyarakat tinggal meneruskan, masyarakat juga bukan anak-anak lagi yang harus diajari, masyarakat juga bukan sekumpulan orang-orang bodoh, mereka bisa berfikir mana yang baik untuk lingkungan hidupnya, dan tentunya mana yang baik untuk semuanya.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Muhammad Alim Internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata²³. Serta Internalisasi di sebut sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang

²¹ Muhaiman, *Strategi Belajar Mengajar*. 50

²² Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*.

²³ M. Alim, *Pendidikan Agama Islam*.



sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari²⁴

Tahap Afektif (Perasaan dan Sikap)

Setelah memahami nilai-nilai toleransi, individu mulai merasakan dampak emosional terhadap perbedaan dan keragaman. Mereka mulai mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dan merasa perlu untuk menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Tahap ini melibatkan perubahan sikap dan pengembangan empati terhadap orang lain yang berbeda. Seseorang merasa nyaman dan tidak terancam oleh perbedaan agama atau budaya orang lain, serta merasakan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain yang berbeda.

Tahap ini Masyarakat dibuat memahami bahwa sebuah keluarga besar warga adalah bagian yang utuh untuk saling menghargai, tidak menghormati perbedaan orang lain, maka sama dengan menyakiti orang lain, menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Pada tahap ini ada timbal balik, Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik²⁵

Tahap Psikomotorik (Perilaku dan Aksi)

Ini adalah tahap di mana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam tindakan nyata. Individu tidak hanya memahami dan merasakannya, tetapi juga mulai bertindak sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, perilaku toleransi sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan cara berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang menghargai perbedaan suku atau agama akan secara aktif menghindari diskriminasi, tidak mengucapkan kata-kata yang merendahkan, dan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sosial. Mereka juga mungkin berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong kerukunan antar kelompok. Dalam hal ini merupakan proses *organizing* (mengorganisasikan nilai) dan *characterizing* (*membentuk nilai*)²⁶

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Toleransi:

1. Pendidikan: pendidikan formal dan informal memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman dan sikap toleransi.
2. Lingkungan keluarga: lingkungan keluarga yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan dapat membantu anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai toleransi.
3. Budaya masyarakat: masyarakat yang mendukung keragaman dan dialog antar kelompok akan lebih mudah membentuk individu-individu yang toleran.
4. Media dan teknologi: informasi yang disebarkan melalui media dapat membantu atau justru menghambat proses internalisasi toleransi, tergantung pada kontennya.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai alasan dari setiap informan ketika memutuskan untuk tetap tinggal atau mempertahankan hidup di pengajaran Wonosalam. berdasarkan hasil wawancara rata-rata mereka memutuskan untuk tetap tinggal atau mempertahankan hidup di dusun pengajaran yaitu perangkat desa yang tidak pernah

²⁴ Widyaningsih, Zuchdi, and Study, “The Internalization And Actualization Of Character Values In The Students Of Junior High Schools In Phenomenological Perspective.”

²⁵ Muhaiman, *Strategi Belajar Mengajar*. 50

²⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai-nilai Moral berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.



melarang kegiatan budaya, tidak pernah buat aturan yang memberatkan para masyarakat. Informan yang lain mengatakan bahwa perangkat dusun tidak terlalu mengekang masyarakat, mereka membiarkan semua berjalan dengan sendirinya dan walaupun memang ada yang mengusik kerukunan masyarakat mereka akan bersama-sama menyelesaikan dengan musyawarah. Informan yang lain mengatakan bahwa memang setiap agama saling guyup rukun antar sesama agama maupun yang selain agama dalam kegiatan agama masing-masing atau dalam kegiatan selain agama. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁷

Sikap Toleransi Masyarakat

Toleransi beragama didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghargai, menghormati yang mencakup masalah kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh orang lain. Dalam hal ini, setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianutnya, serta diberikan kebebasan dan penghormatan untuk melaksanakan ajaran ajaran sesuai dengan agama yang diyakininya²⁸, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan apapun semua ikut partisipasi dengan mengajak para tokoh agama masing-masing untuk membantu mengamankan dan menyukseskan kegiatan yang akan dilakukan. Informan lain menyatakan bahwa ada juga segelintir yang tidak ikut, memang pemahaman hanya segitu kami sebagai para perangkat saling menyadari. Mungkin mereka yang kaku kesadaran untuk menjalin kerukunan itu masih belum paham jadi solusinya tidak memaksakan

Dengan adanya tahapan-tahapan ini, diharapkan individu dan kelompok dapat semakin memahami pentingnya toleransi, tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai nilai yang harus hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. budaya ogoh-ogoh dan takbiran merupakan budaya yang menjadi wadah untuk mewujudkan kebersamaan antar umat beragama.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam kususnya dusun pengajaran desa galendowo sangat membantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentunya, masyarakat sudah paham bagaimana caranya mereka menyikapi keputusan bersama, masyarakat *gilir gemanti* untuk mewujudkan kedamaian, bisa mewujudkan kerukunan dengan memasukkan secara penuh kesadaran untuk kebaikannya. Tahap internalisasi meliputi, tahap kognitif (pengetahuan dan pemahaman), tahap afektif (perasaan dan sikap), tahap psikomotorik (perilaku dan aksi). Kerukunan yang muncul terlihat dari saling guyup rukun antar sesama agama

²⁷ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
171

²⁸ Casram, "M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 August (2016). 187



maupun yang selain agama dalam kegiatan agama masing-masing atau dalam kegiatan selain agama. Sikap toleransi masyarakat dalam kegiatan apapun semua ikut partisipasi menunjukkan jiwa toleransi yang tinggi.

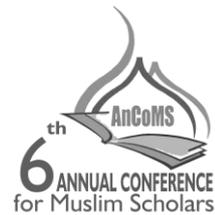
DAFTAR PUSTAKA

- . “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- A. Hamid. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Abdul, Moh, Kholiq Hasan, Institut Agama, Islam Negeri, and lain Surakarta. “MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)” 14, no. 1 (2013): 66–77.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloko Jaya Abadi Press, 2010.
- Bejamin S Bloom, David R Krathwohl dan Bertram S Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman, 1964.
- Casram. “M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 August (2016).
- Keputusan Bersama Mentri Agama, Jaksa Agung, Dan Mentri, and Dalam Negri Republik Indonesia. *Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat*. Jakarta, 2011.
- Kusuma, Riswandi Sobana. “Takbiran Keliling Dalam Pandangan Max Weber Sebagai Teori Tindakan.” *Multidisciplinary Research Conference* 24 (2023): 922–30. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- M. Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muamalah, Mahdinatin, Reva Ramadhana B P, Rizki Meilina N, Anggun Margaretha Sutomo, Ilmu Pengetahuan Sosial, and M A N Kediri. “Tradisi Ogoh-Ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu Dan Islam” 4, no. 1 (n.d.): 276–82.
- Muhaiman. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citramedia, 1996.
- Naim, Ngainun. “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid” 12, no. 2 (n.d.): 31–42.
- Oktavia, L. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: ReneBook., 2014.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rusydi, Ibnu. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian” 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Setyaningsih, Rini. “A . Pendahuluan Penting Yang Dipengaruhi Oleh Nilai Dan Kepercayaan Yang Menjadi” 12, no. 1 (n.d.): 57–86.
- Siswadi, Gede Agus, and Universitas Gadjah Mada. “GENTA HREDAYA Volume 6 No 1 April 2022 TRADISI OGOH-OGOHO DI BALI DALAM TINJAUAN KRITIS FILSAFAT KEBUDAYAAN” 6, no. 1 (2022): 88–97.



**Internalization of Tolerance Values to realize Harmony between
Religious People Through Ogoh - Ogoh and Takbir Around**

Ali Mustofa, et.al. - STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang



Utami, Purni, and Uin Sunan Kalijaga. "FESTIVALISASI KEAGAMAAN DALAM TRADISI PAWAI TAKBIR KELILING PADA MASYARAKAT DESA KERUAK DALAM" 04, no. 02 (2024).

Widyaningsih, Titik Sunarti, Darmiyati Zuchdi, and A Case Study. "THE INTERNALIZATION AND ACTUALIZATION OF CHARACTER VALUES IN THE STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOLS IN PHENOMENOLOGICAL PERSPECTIVE." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95. file:///C:/Users/ayipu/Downloads/2658-7168-1-PB-1.pdf.



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1289